

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Idham Kusuma Atmaja, 2012.

Penelitian dengan judul *pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilitas terhadap capital adequacy ratio (car) pada Bank Umum Nasional go Public* oleh Idham Kusuma Atmaja, 2012. Rumusan masalah dari peneliti tersebut adalah apakah LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum nasional *go public*. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Rasio LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, DAN NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank umum nasional *go public*. Besarnya pengaruh variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Umum Nasional *go public*. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Umum Nasional *go public* diterima.
2. Variabel LDR, LAR, NPL, FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Umum

Nasional *go Public* periode 2006 triwulan satu sampai dengan 2011 triwulan dua. Besarnya pengaruh LDR terhadap CAR pada bank-bank Umum Nasional *go Public* sebesar 32.03 persen, LAR sebesar 0.19 persen, APB sebesar 0.09 persen, NPL sebesar 1.84 persen, FBIR sebesar 0.57 persen, dan NIM sebesar 0.81 persen.

3. Variabel IPR, IRR, BOPO, ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap CAR pada bank-bank Umum Nasional *go Public* periode 2006 triwulan satu sampai dengan 2011 triwulan dua. Besarnya pengaruh IPR terhadap CAR pada bank-bank Umum Nasional *go Public* sebesar 0.38 persen, IRR sebesar 0.23 persen, BOPO sebesar 0.18 persen, dan ROA sebesar 4.41 persen.
4. Variabel PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada bank-bank Umum Nasional *go Public* periode 2006 triwulan satu sampai dengan 2011 triwulan dua. Besarnya pengaruh terhadap CAR pada bank-bank Umum Nasional *go Public* PDN sebesar 0.092 persen terhadap CAR pada bank-bank Umum Nasional *go Public*.

2. Mustika Yudhitami, 2012.

Penelitian dengan judul *pengaruh LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM terhadap capital adequacy ratio (car) pada Bank Pembangunan Daerah* oleh Mustika Yudhitami, 2012. Rumusan masalah dari peneliti tersebut adalah apakah LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang

signifikan terhadap variabel CAR. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada bank pembangunan daerah pada triwulan I 2008 hingga triwulan II 2011. Besarnya pengaruh variabel LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM tersebut adalah 51.3 persen yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama, sedangkan sisanya 48.7 persen disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar variabel bebas.
2. Variabel LDR, FBIR, ROE, NIM, secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I 2008 hingga triwulan II 2011. Besarnya pengaruh LDR 25.2 persen, FBIR 0.6 persen, ROE 2.5 persen, dan NIM 4.2 persen secara individu terhadap CAR.
3. Variabel NPL, APB, PPAP, IRR, BOPO, secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I 2008 hingga triwulan II 2011. Besarnya pengaruh NPL 8.1 persen, APB 9.4 persen, PPAP 9.7 persen, IRR 9.2 persen, BOPO 2.5 persen, dan ROA 11.7 persen secara individu terhadap CAR.
4. Variabel ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada triwulan I 2008

hingga triwulan II 2011. Besarnya pengaruh ROA 11.7 persen secara individu terhadap CAR.

5. Diantara sepuluh variabel bebas LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE dan NIM yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap CAR pada Bank-bank Pembangunan Daerah adalah LDR karena nilai koefisien determinasi parsial sebesar 25.5 persen lebih tinggi dibandingkan dengan koefisien determinasi parsial yang dimiliki oleh variabel bebas lainnya.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Peneliti terdahulu I Idham Kusuma atmaja, 2012	Peneliti terdahulu II Mustika Yudhitami, 2012	Peneliti sekrang Ahmad Jawahir
Variable tergantung	CAR	CAR	CAR
Varibel bebas	LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, ROA, DAN NIM	LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM	LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, NIM
Periode tahun	2006-triwulan II 2010	2008- triwulan II 2011	2009-triwulan II 2013
Populasi dan sampel	Bank umum nasional go public	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daereh
Teknik pengambilan sampel	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Metode pengumpulan data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Teknik analisis	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda	Analisis Deskriptif Analisis Regresi Linier Berganda

Sumber: *Idham kusuma atmaja 2012, Mustika yudhitami 2012*

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Permodalan bank

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 61), Dana Bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing. Dana bank berasal dari dua sumber, yaitu sumber intern dan sumber ekstern. sumber ekstern berasal dari tabungan masyarakat, perusahaan dan pemerintah sedangkan sumber intern berasal dari pemilik dan bank itu sendiri. Sumber ekstern disebut modal asing, sifatnya sementara dan bunganya dibayar. Sumber intern disebut juga modal sendiri, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga, jadi tidak ada beban tetapnya. Modal sendiri ini dibedakan atas modal inti dan modal pelengkap.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 137-138), Dana Bank adalah semua utang dan modal yang tercatat pada neraca bank sisi pasiva yang dapat dipergunakan sebagai modal operasional bank dalam rangka kegiatan penyaluran/penempatan dana. Kegiatan penyaluran/penempatan dana tersebut dapat berupa pemberian kredit kepada masyarakat, pembelian surat-surat berharga dalam rangka memperkuat likuiditas bank, penyertaan kebadan usaha lain maupun penempatan sebagai alat-alat likuid.

Menurut Kasmir (2010: 271-272), Dalam prakteknya modal terdiri dari dua macam yaitu modal inti dan modal pelengkap. Modal inti merupakan modal sendiri yang tertera dalam posisi ekuitas Sedangkan modal pelengkap merupakan modal pinjaman dan cadangan revaluasi aktiva serta cadangan

penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rincian masing-masing komponen dari modal bank-bank diatas adalah sebagai berikut.

a) Modal inti terdiri dari:

a. Modal disetor

Merupakan modal yang telah disetor oleh pemilik bank, sesuai dengan peraturan yang berlaku.

b. Agio saham

Merupakan kelebihan harga saham atas nilai nominal saham yang bersangkutan.

c. Modal sumbangan

Merupakan modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk modal dari donasi dari luar bank.

d. Cadangan umum

Merupakan cadangan yang diperoleh dari penyisihan laba yang ditahan atau dari laba bersih setelah dikurangi pajak.

e. Cadangan tujuan

Merupakan bagian laba setelah dikurangi pajak yang telah disisihkan untuk tujuan tertentu.

f. Laba ditahan

Merupakan saldo laba bersih setelah diperhitungkan pajak dan telah diputuskan RUPS untuk tidak dibagikan.

g. Laba tahun

Merupakan seluruh laba bersih tahun lalu setelah diperhitungkan pajak.

h. Rugi tahun lalu

Merupakan kerugian yang telah diderita pada tahun lalu.

i. Laba tahun berjalan

Merupakan laba yang telah diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.

j. Rugi tahun lalu

Merupakan rugi yang telah diderita dalam tahun buku yang sedang berjalan.

b) Modal pelengkap terdiri dari:

a. Cadangan revaluasi aktiva tetap

Merupakan cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali dari aktiva tetap yang dimiliki bank.

b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif

Merupakan cadangan yang dibentuk dengan cara membebaskan laba rugi tahun berjalan dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterima seluruh atau sebagian aktiva produktif (1,25% dari ATMR).

c. Modal pinjaman

Merupakan pinjaman yang didukung oleh warkat-warkat yang memiliki sifat seperti modal. (maksimum 50% dari jumlah modal inti).

d. Pinjaman subordinasi

Merupakan pinjaman yang telah memenuhi syarat seperti ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberian pinjaman, memperoleh persetujuan BI dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan perjanjian lainnya.

2.2.2 Fungsi modal

Menurut Taswan (2010: 214), fungsi modal bagi bank adalah :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Menurut Herman Darmawi (2012: 94-95), ada beberapa faktor terkait yang dipakai untuk memperkuat perkiraan kecukupan modal. Faktor yang dimaksud yaitu:

- 1) Kualitas manajemen
- 2) Likuiditas asset
- 3) Riwayat laba dan riwayat laba yang ditahan
- 4) Kualitas dan sifat kepemilikan
- 5) Potensi perubahan struktur asset
- 6) Kualitas prosedur operasi
- 7) Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keuangan

- 8) Beban untuk menutupi biaya penempatan

2.2.3 Kinerja keuangan bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496), Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih lanjut dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan. Walaupun penilaian kinerja suatu bank dapat dilakukan melalui analisis terhadap keuangannya, tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah adanya kemungkinan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen bank untuk mendapatkan kesan yang baik dari masyarakat dan bank sentral.

Dalam mengukur dan menilaian kinerja keuangan bank dapat menggunakan beberapa aspek rasio keuangan bank diantaranya Rasio Likuiditas, Rasio Kualitas Aktiva, Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar, Rasio Efisiensi, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Solvabilitas.

2.2.3.1 Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir, (2010: 286), Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain bahwa dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukup permintaan kredit yang telah di ajukan. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid.

Menurut Herman Darmawi (2012: 59), Beberapa likuiditas yang harus dipertahankan dan dalam bentuk apa, memerlukan perhatian manajemen bank setiap saat karena:

- a) Bank diharuskan untuk mematuhi ketentuan giro wajib minimum setiap hari.
- b) Selain itu, bank memerlukan likuiditas untuk memenuhi permintaan pinjaman musiman dan tarikan yang tidak terduga.
- c) Diperlukan untuk mengisi cadangan penyangga untuk sebagian penarikan deposit yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat dipenuhi dengan penerimaan deposit yang baru, maupun dengan setoran cicilan kredit, penerimaan pendapatan, atau menambah utang.

1. Loan To Deposit Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 290), Loan To Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *loan to deposit ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum 110%.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 Rumus LDR sebagai berikut:

$$LDR = \frac{KREDIT}{DANA PIHAK KETIGA} X 100\% \dots\dots\dots (1)$$

keterangan:

- Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antar bank).

2. Investing Policy Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 287), Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara menlikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rumus IPR sebagai berikut:

$$IPR = \frac{SECURITIES}{TOTAL DEPOSIT} X 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Sekuritas merupakan surat-surat berharga.
- Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito.

3. Loan To Asset Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 288), Loan To Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta atau aset yang dimiliki oleh bank. Semakin tinggi rasionya menunjukkan semakin rendah tingkat likuiditas bank. Rumus LAR sebagai berikut:

$$LAR = \frac{TOTAL LOAN}{TOTAL ASSET} 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan:

- Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga.
- Total asset yang dimiliki oleh bank.

Maka dalam penelitian pada rasio likuiditas mencakup Loan To Deposit Ratio (LDR), Investing Policy Ratio (IPR), Loan To Asset Ratio (LAR).

2.2.3.2 Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2011:519), Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet. Perbedaan tingkat kolektibilitas tersebut diperlukan untuk mengetahui besarnya cadangan minimum penghapusan aktiva produktif yang harus disediakan oleh bank untuk menutup risiko kemungkinan kerugian yang terjadi.

1. Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut Veithzal Rivai (2013: 474), Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011

Rumus APB sebagai berikut:

$$APB = \frac{AKTIVA\ PRODUKTIF\ BERMASALAH}{TOTAL\ ASSET\ PRODUKTIF} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

keterangan:

- Cakupan komponen dan kualitas aset produktif sesuai ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- Aset produktif bermasalah adalah aset produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- Aset produktif bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- Total aset produktif dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Menurut Taswan (2010: 548) Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, yang besarnya ditetapkan sebagai berikut:

1. 25% dari Aktiva Produktif digolongkan Dalam Perhatian Khusus;
2. 50% dari Aktiva Produktif digolongkan Kurang Lancar;
3. 75% dari Aktiva Produktif digolongkan Diragukan;
4. 100% dari Aktiva Produktif digolongkan Macet.

Rumus APYD sebagai berikut:

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

3. Non Performing Loan

Menurut Taswan (2010: 166), Non Performing Loan yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini

mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011

Rumus NPL sebagai berikut:

$$NPL = \frac{TOTAL\ KREDIT\ BERMASALAH}{TOTAL\ KREDIT} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan:

- Kredit adalah kredit sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai penilaian kualitas aset bank umum.
- Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.
- Kredit bermasalah dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- Total kredit dihitung berdasarkan nilai tercatat dalam neraca, secara *gross* (sebelum dikurangi CKPN).
- Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

Maka dalam penelitian pada rasio kualitas aktiva mencakup Aktiva Produktif Bermasalah (APB), Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD), Non Performing Loan (NPL).

2.2.3.3 Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawi (2012: 213), Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

1. Kemampuan modal bank dalam meng-*cover* potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;

2. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 570), Risiko Suku Bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga.

Menurut Kasmir (2010: 275), Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank dapat juga terjamin.

Rumus dari IRR sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{IRSA}}{\text{IRSL}} \times 100\% \dots\dots\dots (7)$$

Keterangan:

Interest risk sensitivity asset (IRSA) terdiri dari sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah, reserve repo, kredit yang diberikan, giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan penyertaan.

Interest risk sensitivity liabilities (IRSL) terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka, sertifikat deposito, simpanan dari bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 174), *rate sensitive assets* adalah aktiva berbunga yang sensitif terhadap perubahan suku bunga, *sementara rate sensitif liabilities* adalah pasiva berbunga yang sensitif terhadap perubahan suku bunga. Apabila terjadi fluktuasi suku bunga maka fluktuasi tersebut akan mempengaruhi pendapatan bank. Dengan demikian, risiko suku bunga akan

mempengaruhi sisi pendapatan dan pengeluaran bank seperti posisi sebagai berikut.

1) $RSA < RSL$

Pendapatan bank akan menurun apabila terjadi kenaikan suku bunga karena terjadi peningkatan *interest expense* lebih besar dari peningkatan *interest income*. Sebaliknya, pendapatan bank akan naik karena penurunan *expense* lebih besar dari penurunan *income*.

2) $RSA > RSL$

Pendapatan bank akan meningkat apabila terjadi kenaikan *interest rate* karena kenaikan *interest income* lebih besar dari kenaikan *interest expense*. Sebaliknya, pendapatan akan menurun apabila terjadi penurunan *interest rate* karena penurunan *interest income* lebih besar dari penurunan *interest expense*.

3) $RSA = RSL$

Pendapatan bank akan tetap apabila terjadi perubahan *interest rate* karena penurunan/kenaikan *interest expense* = penurunan/kenaikan *interest income*.

Maka dalam penelitian pada rasio sensitivitas terhadap pasar hanya menggunakan rasio Interest Rate Risk (IRR).

2.2.3.4 Rasio Efisiensi

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

1. Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 101), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional dirumuskan sebagai perbandingan/rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 Rumus BOPO sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{TOTAL BEBAN OPERASIONAL}}{\text{TOTAL PENDAPATAN OPERASIONAL}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

- Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan).

2. Fee Based Income Ratio

Menurut Kasmir (2010: 115-117), Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (spread based) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *Fee based*. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari:

a) Biaya administrasi

Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan

sesuatu fasilitas tertentu. Seperti biaya administrasi simpanan, biaya administrasi kredit, dan biaya administrasi lainnya.

b) Biaya kirim

Biaya kirim diperoleh dari jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun transfer ke luar negeri.

c) Biaya tagih

Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring (penagihan dokumen dalam kota) dan jasa inkaso (penagihan dokumen ke luar kota).

d) Biaya provisi dan komisi

Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.

e) Biaya sewa

Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa *safe deposit box*. Besarnya biaya sewa tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f) Biaya iuran

Jasa iuran diperoleh dari jasa pelayanan *back card* atau kartu kredit, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran ini. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g) Biaya lainnya.

Menurut SEBI Nomor 6/23/DPNP Tanggal 31 Mei 2004 Rumus FBIR sebagai berikut:

$$FBIR = \frac{PENDAPATAN OPERASIONAL DILUAR PENDAPATAN BUNGA}{PENDAPATAN OPERASIONAL} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan:

Pendapatan operasi terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan luar bunga di tambah biaya yang dibebankan kepada nasabah seperti biaya transfer.

Maka dalam penelitian pada rasio efisiensi mencakup Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Fee Based Income Ratio (FBIR).

2.2.3.5 Rasio Profitabilitas

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 104), Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

1. Return On Assets

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 506), Return On Assets ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{LABA SEBELUM PAJAK}{RATA-RATA TOTAL ASSETS} \times 100\% \dots\dots\dots (10)$$

Keterangan:

- Dimaksud laba sebelum pajak adalah laba tahun berjalan sebelum pajak.

- Perhitungan laba sebelum pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12.
- Rata-rata total aset: Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan total asset posisi Januari sampai dengan Juni) dibagi 6.

2. Return On Equity

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 505), Return On Equity menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Menurut Kasmir (2010: 298), Return On Equity merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan net income.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011

Rumus ROE sebagai berikut:

$$ROE = \frac{LABA\ SETELAH\ PAJAK}{RATA-RATA\ EKUITAS} \times 100\% \dots\dots\dots (11)$$

Keterangan:

- Dimaksud laba setelah pajak adalah laba bersih tahun berjalan setelah pajak.
- Penghitungan laba setelah pajak disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni: (akumulasi laba per posisi Juni dibagi 6) x 12.
- Rata-rata ekuitas: rata-rata modal inti (tier 1) Contoh: Untuk posisi Juni: (penjumlahan modal inti Januari sampai dengan Juni) dibagi 6.
- Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

3. Net Interest Margin

Menurut Taswan (2010: 167), Net Interest Margin yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Menurut Herman Darmawi (2012: 224), Net Interest Margin adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana yang diperoleh.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011

Rumus NIM sebagai berikut:

$$NIM = \frac{PENDAPATAN\ BUNGA\ BERSIH}{RATA-RATA\ ASSET\ PRODUKTIF} \times 100\% \dots\dots\dots (12)$$

Keterangan:

- Pendapatan bunga bersih: Pendapatan bunga – beban bunga.
- Pendapatan bunga bersih disetahunkan. Contoh: Untuk posisi Juni :
(akumulasi pendapatan bunga bersih per posisi Juni dibagi 6) x 12.

Maka dalam penelitian pada rasio profitabilitas mencakup Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM).

2.2.3.6 Rasio Solvabilitas

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 104), Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya. Penilaian kesehatan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal

berdasarkan perbandingan *capital adequacy ratio (CAR)* dan atau perbandingan antara kerugian (setelah dikompensasikan dengan cadangan) dengan modal disetor. Menurut Kasmir (2010: 293), Rasio Solvabilitas adalah ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya.

1. Capital Adequacy Ratio

Menurut Taswan (2010: 166), Capital Adequacy Ratio merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 519), Capital Adequacy adalah kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Perhitungan capital adequacy ini didasarkan atas prinsip bahwa setiap penanaman yang mengandung risiko harus disediakan jumlah modal sebesar persentase tertentu (risk margin) terhadap jumlah penanamannya.

Menurut SEBI Nomor 13/30/Dpnp Tanggal 16 Desember 2011 Rumus CAR sebagai berikut:

$$CAR = \frac{MODAL}{ATMR} \times 100\% \dots\dots\dots (13)$$

Keterangan:

- Perhitungan Modal dan Aset Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia mengenai kewajiban penyediaan modal minimum.

- Perhitungan ATMR untuk Risiko Kredit dan Risiko Pasar didasarkan pada nilai tercatat aset dalam neraca (setelah dikurangi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai/CKPN).

Maka dalam penelitian rasio solvabilitas hanya menggunakan rasio Capital Adequacy Ratio (CAR).

2.3 Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

Pada sub ini membahas tentang hubungan pengaruh variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup antara lain variabel LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap CAR. Berikut dibawah ini:

1. Pengaruh LDR terhadap CAR

Loan to deposit ratio (LDR) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila semakin tinggi LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar dari pada peningkatan beban bunga, menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank akan meningkat, modal bank mengalami peningkatan dan akhirnya CAR juga meningkat.

2. Pengaruh IPR dengan CAR

Investing policy ratio (IPR) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pada surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga karena disebabkan adanya peningkatan pada pendapatan bank lebih besar dari peningkatan biaya yang dialami oleh bank, sehingga pendapatan bank meningkat,

laba bank meningkat dan modal bank meningkat, akibatnya CAR bank akan mengalami peningkatan.

3. Pengaruh LAR terhadap CAR

Loan to asset ratio (LAR) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank akan mengalami peningkatan sehingga, laba bank meningkat dan modal bank akan meningkat, dan CAR bank akan meningkat.

4. Pengaruh APB terhadap CAR

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dengan CAR memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank mengalami penurunan, sehingga laba menurun, selanjutnya modal bank akan mengalami penurunan, dan pada akhirnya CAR bank menurun.

5. Pengaruh APYD terhadap CAR

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) dengan CAR memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menurun dan menyebabkan laba bank akan menurun, modal bank akan menurun dan pada akhirnya CAR yang dimiliki bank menurun.

6. Pengaruh NPL terhadap CAR

Non Performing Loan (NPL) dengan CAR memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan. Akibatnya, pendapatan bunga bank mengalami peningkatan lebih kecil daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank menurun, perolehan laba bank mengalami penurunan, modal yang dimiliki bank menurun dan CAR bank menurun.

7. Pengaruh IRR terhadap CAR

Interest rate risk (IRR) dengan CAR memiliki pengaruh positif dan negatif. Dikatakan pengaruhnya positif dengan CAR jika IRR bank lebih besar dari 100% berarti *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih besar dari pada *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga naik sehingga peningkatan pendapatan bank lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga keuntungan yang didapatkan bank akan meningkat. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut mengakibatkan laba bank meningkat dan modal akan mengalami peningkatan serta CAR bank meningkat.

Dikatakan pengaruhnya negatif dengan CAR apabila IRR bank kurang dari 100% berarti *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih kecil dari pada *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga naik sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga pendapatan yang diperoleh bank menurun, menyebabkan laba banki menurun, modal bank menurun serta CAR bank menurun.

8. Pengaruh BOPO terhadap CAR

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan CAR memiliki pengaruh negatif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga akan menyebabkan perolehan pendapatan bank menurun, laba operasi yang dimiliki bank menurun. Akibatnya modal yang dimiliki oleh bank menurun dan menyebabkan CAR bank menurun.

9. Pengaruh FBIR terhadap CAR

Fee based income ratio (FBIR) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasioanal bank. Dengan meningkatnya penghasilan pendapatan tersebut akan menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan modal yang dimiliki oleh bank meningkat, serta CAR bank akan meningkat.

10. Pengaruh ROA terhadap CAR

Return On Asset (ROA) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila laba sebelum pajak mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan rata-rata asset yang dimiliki bank sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat, dengan adanya peningkatan tersebut modal bank akan mengalami peningkatan, serta CAR bank akan meningkat.

11. Pengaruh ROE terhadap CAR

Return On Equity (ROE) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila laba setelah pajak mengalami peningkatan

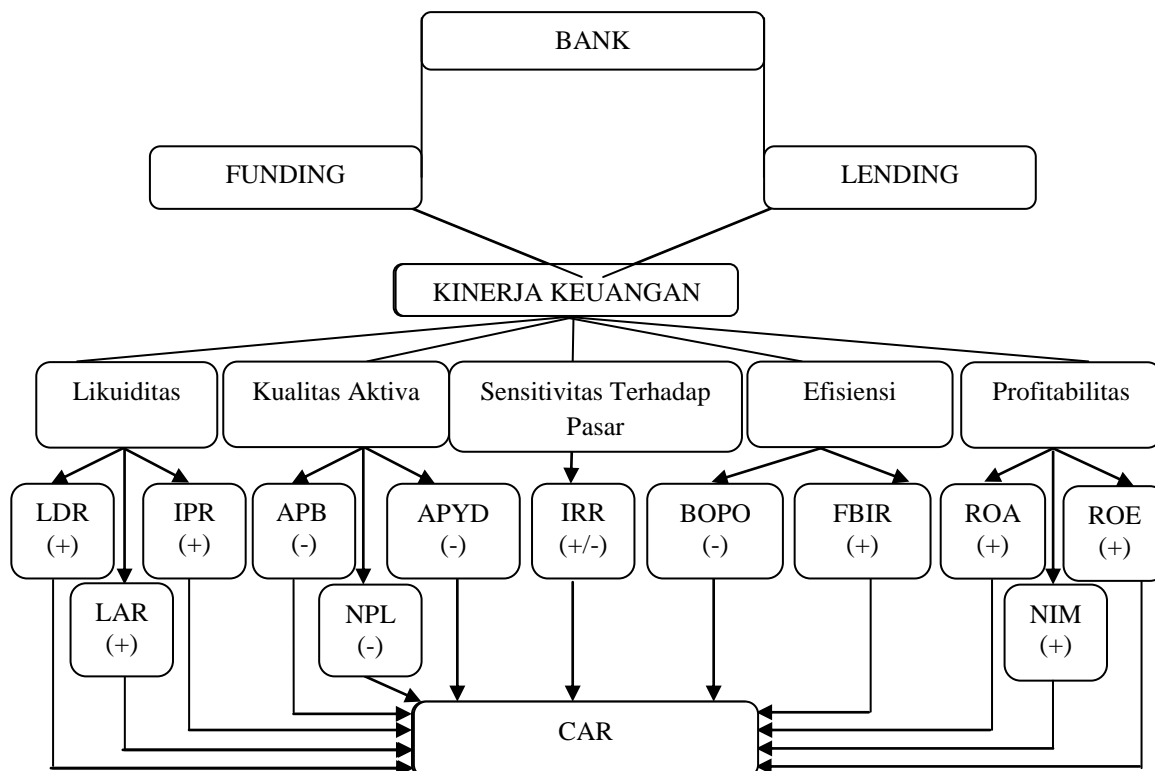
yang lebih besar daripada peningkatan total modal sehingga pendapatan bank meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat. Dengan adanya peningkatan tersebut menyebabkan modal yang dimiliki bank akan mengalami peningkatan serta CAR bank meningkat.

12. Pengaruh NIM terhadap CAR

Net Interest Margin (NIM) dengan CAR memiliki pengaruh positif. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila NIM mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pendapatan bunga bersih meningkat lebih besar daripada peningkatan rata-rata asset produktif sehingga pendapatan bank meningkat, laba yang akan diperoleh bank meningkat, modal bank meningkat serta CAR bank akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada tabel 2.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas. Dimana Likuiditas terdiri dari LDR, IPR, LAR, Kualitas Aktiva terdiri dari APB, APYD, NPL, Sensitivitas Terhadap Pasar yang terdiri dari IRR, Efisiensi yang terdiri dari BOPO, FBIR, Profitabilitas yang terdiri dari ROA, ROE dan NIM mempunyai pengaruh terhadap CAR. Dengan adanya rasio ini dapat membedakan mana yang berdampak positif atau negatif terhadap bank.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah dijelaskan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

4. LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. APYD secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
10. FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
11. ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
12. ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
13. NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.